

Research Article

Peran Orang Tua Terhadap Anak-Anak dalam Cerpen *Seibei to Hyoutan* karya Shiga Naoya

Zaki Ainul Fadli*, Tribuana Tunggadewi Kusumowardhani Baiquni

Universitas Diponegoro

*Email: zakiyf@lecturer.undip.ac.id

Received: 29-09-2022; Revised: 13-10-2022; Accepted: 18-10-2022
Available online: 20-11-2022; Published: 01-12-2022.

Abstract

This study aims to determine the role of parents towards children in the short story *Seibei to Hyoutan* by Shiga Naoya published in 1913 in Japan. The research method used in this study is structural and descriptive qualitative with data collection through literature studies. Data analysis is carried out by analyzing one of the elements of the short story structure, namely characterization and character, then understanding the relationship between the role of parents and children in this short story. The results showed that (1) the role of Seibei's parents towards Seibei was very important in shaping Seibei's character, (2) adults in this case the teacher from Seibei also played a role in the formation of Seibei's character, and (3) the impact of Seibei's parents' attitude towards Seibei was very large, one of which was Seibei's mistakes that recurred.

Keywords: role of parents; children; short story; *Seibei to Hyoutan*

How to cite (APA):

Fadli, Z. A., & Baiquni, T. T. K. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Anak-Anak dalam Cerpen *Seibei to Hyoutan* karya Shiga Naoya. *IZUMI*, 11(2), 123–134. <https://doi.org/10.14710/izumi.11.2.123-134>

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.14710/izumi.11.2.123-134>

1. Pendahuluan

Pada dasarnya, kehidupan manusia sering digambarkan melalui karya sastra. Penggambaran yang dituliskan oleh para sastrawan disampaikan dengan bahasa yang indah. Atas dasar alasan tersebut, banyak karya sastra yang mengangkat hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya. Karya sastra dapat dikategorikan sebagai objek dengan fakta kemanusiaan yang dapat diteliti lebih dalam lagi. Pada kajiannya sebagai fakta kemanusiaan, karya sastra bukan berarti sesuatu yang harus berupa fakta kemanusiaan di tengah masyarakat, namun juga dapat berupa suatu pandangan atau pendapat sastrawan tentang kehidupan (Faruk, 2012).

Karya sastra dibagi menjadi tiga berdasarkan jenisnya, yaitu prosa, puisi, dan drama. Dalam kesusastraan, prosa juga dapat disebut dengan fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Isilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan (cerkan) atau cerita khayalan (Nurgiyantoro, 2015). Prosa merupakan karangan berbentuk uraian panjang dengan bahasa yang bebas dan tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi. Dalam sebuah karya sastra, terdapat tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat rekaan atau imajinasi.

Cerpen merupakan salah satu bentuk prosa naratif yang bersifat imajinasi. Dibandingkan dengan bentuk prosa lainnya, cerpen cenderung lebih padat dan terfokus pada satu plot, jumlah tokoh yang terbatas, latar tunggal, dan dalam waktu

yang tidak panjang. Sama seperti cerpen pada umumnya, cerpen-cerpen di Jepang pun juga memiliki bentuk yang sama, baik dari segi cerita, penokohan, maupun cara penyampaiannya.

Salah satu penulis terkenal asal Jepang, yaitu Shiga Naoya, menulis sebuah cerpen yang berjudul *Seibei to Hyoutan* 『清兵衛と瓢箪』. Shiga Naoya adalah salah satu sastrawan asal Jepang yang aktif menulis cerita pendek di era Taisho dan era Showa. Banyak karya sastranya yang bahkan dipuji oleh Akutagawa Ryuunosuke dan Hiroyuki Agawa. Beberapa karya sastranya yang terkenal adalah *Kinosaki nite* (“Di Kinosaki”), *Kamisori* (“Alat Cukur”), dan masih banyak lagi. Cerpen *Seibei to Hyoutan* adalah salah satu cerpen yang diterbitkan di Yomiuri Shimbun pada tahun 1913.

Cerpen *Seibei to Hyoutan* mengisahkan seorang anak laki-laki 12 tahun bernama Seibei yang memiliki hobi mengumpulkan labu botol, sampai-sampai seperti terobsesi padanya. Ketika anak-anak lain asyik bermain bersama, Seibei justru sibuk memoles labu-labunya, hingga menjemurnya di atas atap rumahnya untuk dia koleksi. Ayahnya yang seorang tukang kayu pun merasa aneh sekaligus kesal dengan obsesi anaknya tersebut, namun tidak pernah mengusik hobinya tersebut. Sampai pada suatu hari, Seibei menemukan sebuah labu botol yang menurutnya sangat bagus dan luar biasa seharga 10 sen. Berkat labu yang menurutnya luar biasa itu, Seibei pun tidak pernah melepaskan labu itu dari matanya. Setiap hari dia poles labu tersebut, sampai-sampai dia bawa ke sekolah. Akibatnya, Seibei pun dihadapkan dengan situasi tidak beruntung, yaitu guru pelajaran Etika yang menangkap basah Seibei sedang memoles labu itu di bawah meja belajarnya. Marah karena kegiatan itu dilakukan saat pelajaran Etika, sang guru pun menyita labu botol itu dan pergi menemui ibu Seibei. Setelah mendengar kabar tersebut sepulang dari tempat kerjanya, ayah Seibei langsung

menghancurkan seluruh labu yang telah dipoles oleh Seibei segenap hati dan penuh kasih. Sementara itu, labu yang disita oleh sang guru diberikan kepada petugas kebersihan sekolah dan dijual olehnya seharga 50-yen kepada seorang pedagang karena uangnya menipis. Namun, tanpa petugas kebersihan itu ketahui, sang pedagang telah menjual labu botol itu kepada seorang kolektor barang seharga 600 yen. Tidak hanya sang petugas kebersihan, sang guru, dan juga Seibei yang telah membuat labu botol itu menjadi barang luar biasa pun tidak tahu kemana labu botol itu berada sekarang.

Inti dari cerpen *Seibei to Hyoutan* adalah bagaimana seorang anak kecil bernama Seibei yang meskipun memiliki hobi berlebihan mengumpulkan labu botol, namun dia bisa melihat keindahan yang terdapat dalam labu botol tersebut yang tidak dapat dilihat orang lain.

Melalui cerita pendek *Seibei to Hyoutan*, Shiga Naoya secara tersirat menggambarkan hubungan antara dirinya di masa kecil dengan ayahnya yang memiliki karakter kasar, tamak, dan juga tidak peka. Ayah Shiga yang tidak puas dengan pekerjaan anaknya yang hanya menulis cerita menjadi alasan bagi Shiga untuk menulis cerpen terkenal ini (Flenner, n.d.).

Ada beberapa penelitian mengenai hubungan ayah dan anak dalam karya sastra (Afifah, 2014; Halimatussakdiah, 2021; Mariani et al., 2012) dan studi kritis mengenai cerpen *Seibei to Hyoutan* (Flenner & others, 2011), tetapi belum ada penelitian yang khusus mengenai hubungan ayah dan anak dalam cerpen *Seibei to Hyoutan*. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan peran orang tua terhadap anak-anak di dalam cerpen *Seibei to Hyoutan*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan

data melalui studi pustaka. Ericsson (1968) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan secara naratif terhadap kehidupan mereka (dalam Anggito, 2018).

Pengumpulan data yang dilakukan dengan studi pustaka melalui teknik simak baca, yakni membaca cerita pendek *Seibei to Hyoutan* karya Shiga Naoya secara keseluruhan dengan intensif, baca ulang lalu mengklasifikasi data dan memahami.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini dengan menganalisis tokoh dan penokohan, kemudian memahami peran orang tua terhadap anak yang terdapat di dalam cerpen ini. Oleh karena itu metode analisis yang digunakan adalah metode struktural. Hasil analisis data yang didapatkan dari cerpen *Seibei to Hyoutan* karya Shiga Naoya mengenai peran orang tua dan anak akan dipaparkan dalam bentuk kalimat deskriptif tanpa menggunakan tabel atau grafik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tokoh dan Penokohan

Kata “tokoh” merujuk pada pelaku cerita. Menurut Abrams, tokoh merupakan orang yang muncul dalam sebuah karya naratif atau drama dan dianggap oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (dalam Nurgiyantoro, 2015). Tokoh dalam sebuah cerita biasanya dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang ceritanya menjadi titik pusat dalam cerita tersebut, paling banyak muncul dan diceritakan. Tokoh utama juga menentukan jalannya plot dan bagaimana plot berkembang karena tokoh utama paling sering berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Sementara, tokoh tambahan merupakan tokoh yang dibutuhkan dalam sebuah cerita naratif untuk melengkapi dan mendukung

cerita dari tokoh utama. Kemunculan tokoh tambahan pun lebih sedikit dan tidak terlalu penting. Dalam cerpen *Seibei to Hyoutan* pun ada tokoh utama dan tokoh tambahan.

Sementara itu, istilah “penokohan” dapat diartikan sebagai cara bagaimana penulis menggambarkan atau melukiskan perwatakan sebuah tokoh di dalam sebuah cerita. Jones mendeskripsikan penokohan sebagai pelukisan jelas tentang sosok yang ditampilkan dalam sebuah cerita (dalam Nurgiyantoro, 2015).

3.1.1 Seibei

Seibei merupakan tokoh utama dalam cerpen *Seibei to Hyoutan* karena tokoh ini paling banyak diceritakan, paling sering muncul, dan bahkan dalam judul cerpennya terdapat namanya. Seibei merupakan murid sekolah dasar yang masih berumur 12 tahun dan memiliki ketertarikan yang berlebihan terhadap sesuatu, yaitu mengumpulkan labu botol. Berikut adalah karakter dari tokoh Seibei dalam cerpen *Seibei to Hyoutan*.

a) Ketertarikan yang berlebihan

Salah satu karakter Seibei yang menjadi titik pusat dalam cerpen ini adalah rasa ketertarikan yang berlebihan terhadap sesuatu, yaitu terhadap hobinya atau sesuatu yang sedang dia lakukan. Sifat dari Seibei ini digambarkan oleh pengarang dengan secara langsung dan juga tidak langsung.

この出来事以来清兵衛と瓢箪とは縁が切れてしまったが、まもなく清兵衛には瓢箪に代わる物ができた。それは絵を描くことで、彼はかつて瓢箪に熱中したように今はそれに熱中している…… (志賀, 1913)

Di kemudian hari, Seibei menyerah akan labu botolnya, namun menemukan sesuatu untuk menggantikannya. Hal tersebut adalah menggambar dan sekarang dia sangat begitu antusias seolah-olah terserap sebagaimana dia melakukan hal itu saat bersama dengan labu botolnya. . .

Berdasarkan kutipan di atas yang berada di awal cerita pendek ini, merupakan penggambaran bagaimana cerita tersebut dimulai dengan Seibe yang begitu antusias seolah-olah dia ditelan dalam-dalam oleh hobinya, yaitu mengumpulkan labu botol. Namun, kini dia sudah menemukan hal baru untuk menggantikan labu botol tersebut, yaitu menggambar. Sama seperti ketika dia sedang mengumpulkan labu-labu tersebut, dia pun kini seolah-olah tenggelam dan tertelan dalam kegiatan barunya, yaitu menggambar.

これほどの凝りようだったから、彼は町を歩いていけば骨董屋でも八百屋でも荒物屋でも駄菓子屋でもまた専門にそれを売る家でも、およそ瓢箪を下げた店といえれば必ずその前に立ってじっと見た。(志賀, 1913)

Begitu besarnya pengabdianya terhadap labu, ketika berjalan-jalan di tengah kota, dia akan selalu berhenti untuk melihat ke toko mana pun yang menggantung labu di atapnya, baik itu toko barang antik, toko peralatan dapur, toko permen, atau toko yang khusus menjual labu.

Kutipan di atas secara langsung menunjukkan bahwa bahkan lebih dari apapun, begitu besar pengabdian Seibe terhadap labu-labu tersebut. Bahkan ketika tengah berjalan di tengah kota sepulang sekolah, dia pasti melihat ke setiap toko yang menggantung labu di atapnya, meskipun itu bukan toko yang khusus menjual labu.

彼はそれから、その瓢が離せなくなった。学校へも持って行くようになった。しまいには時間中でも机の下でそれを磨いていることがあった。(志賀, 1913)

Sejak saat itu, dia bahkan tidak pernah melepas labu tersebut dari matanya. Dia bahkan mulai membawanya ke sekolah. Pada akhirnya, sekali, dia bahkan

memolesnya di bawah meja belajarnya ketika kelas berlangsung.

Kutipan di atas pun juga menunjukkan bagaimana Seibe sampai-sampai tidak bisa melepaskan labu botol yang baru dibelinya itu dari padangannya. Bahkan, dia membawa labu botol tersebut ke sekolah dan memolesnya di bawah meja.

b) Penyendiri

Dalam cerpen ini, Seibe pun digambarkan sebagai sosok yang penyendiri. Hal tersebut dituliskan oleh penulis secara tidak langsung, melalui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Seibe, mulai dari ketika dia yang hobi mengumpulkan labu botol dibandingkan bermain dengan anak-anak seusianya melalui kutipan berikut.

彼は学校から帰って来るとほかの子どもとも遊ばずに、一人よく町へ瓢箪を見に出かけた。(志賀, 1913)

Sering kali ketika Seibe pulang dari sekolah, daripada bermain dengan anak-anak lainnya, dia justru memilih untuk pergi sendirian ke kota dan mencari labu.

Sifat Seibe yang penyendiri pun dikatakan secara tidak langsung oleh ayahnya, melalui bagaimana Seibe lebih memilih bermain dengan labunya padahal Seibe masih anak kecil yang seharusnya bermain dengan teman-teman seusianya. Hal tersebut tertulis dalam dialog berikut.

彼の父は、「子どものくせに瓢いじりなぞをしおって.....。」とにがにがしそうに、そのほうを顧みた。(志賀, 1913)

“Padahal dia hanyalah anak kecil, buang-buang waktu bermain dengan labu botol begitu,” ujar ayah Seibe menanggapi perkataan tamunya dengan wajah tidak puas.

c) Terampil

Meskipun memiliki ketertarikan yang berlebihan terhadap labu-labu tersebut, Seibei memiliki sisi positif dari ketertarikannya tersebut, yaitu terampil. Dalam cerpen ini, Seibei pun digambarkan sebagai anak yang begitu terampil dalam mengurus labu-labu tersebut sehingga menjadi labu botol yang indah.

彼はその口を切ることも種を出すことも独りで上手にやった。栓も自分で作った。最初茶渋で臭味を抜くと、それから父の飲みあました酒を貯えておいて、それでしきりに磨いていた。(志賀, 1913)

Sendirian, dia mulai memotongnya terbuka dengan terampil dan membuang bijinya. Dia juga membuat penutup labu botolnya sendiri. Pertama-tama, dia menghilangkan bau tidak sedapnya dengan ampas teh, dia pun juga rajin memoles labu-labu tersebut dengan sisa sake ayahnya yang sudah dia simpan.

Kutipan berikut juga menggambarkan bagaimana kegiatan Seibei pada malam hari dan di pagi hari setelah bangun tidur sebelum berangkat ke sekolah, yaitu mengurus labu-labunya dengan terampil dan cermat. Dia bahkan rela untuk tidur lebih malam untuk mengurus labu-labunya agar menjadi cantik dan bangun lebih pagi untuk menjemur labu-labunya.

そして、夜は茶の間の隅にあぐらをかいて瓢箪の手入れをしていた。手入れがすむと酒を入れて、手拭で巻いて、缶にしまつて、それごと炬燵へ入れて、そして寝た。翌朝は起きるとすぐ彼は缶を開けてみる。瓢箪の肌はすっかり汗をかいている。彼は飽かずそれを眺めた。それから丁寧に糸をかけて陽のあたる軒へ下げ、そして学校へ出かけて行った。(志賀, 1913)

Pada malam hari, dia duduk seperti seorang penjahit di sudut ruang tamu, kemudian dia akan mengerjakan labu-

labunya. Ketika sudah siap, dia akan menuangkan ampas sake, membungkusnya dengan handuk, memasukkannya ke dalam kaleng, bahkan juga memasukkannya ke dalam kotatsu, kemudian barulah dia pergi tidur. Pada pagi harinya, begitu dia bangun, dia akan membuka kaleng-kaleng tersebut. Kulit labu itu benar-benar berkeriat. Seibei pun tidak pernah bosan melihat pemandangan tersebut. Setelah itu, dengan hati-hati dia mengikatnya dengan sebuah benang, menggantungnya di bagian atap yang cerah, dan berangkat menuju sekolah.

d) Polos / apa adanya

その爺さんはいい色をしたはげ頭を振り立てて向こうの横町へ入って行った。清兵衛は急におかしくなって一人大きな声を出して笑った。たまらなくなって笑いながら彼は半町ほど駆けた。それでもまだ笑いは止まらなかった。(志賀, 1913)

Pria tua tersebut menggoyangkan kepalanya yang halus cerah, kemudian memasuki sebuah gang di seberang jalan. Tiba-tiba merasa terpukau, Seibei pun tertawa terbahak-bahak. Seperti orang gila, dia pun berlari sejauh setengah blok. Meskipun begitu, dia tidak bisa berhenti tertawa.

Melalui kutipan panjang di atas, Seibei suatu hari sedang berada di pinggir pantai dan sesuatu menarik perhatiannya, yaitu kepala botak seorang pria tua yang membuatnya berpikir bahwa itu adalah sebuah labu. Begitu menyadari kesalahannya, dia justru tertawa terbahak-bahak dan tidak berhenti tertawa. Sifat polos dan apa adanya Seibei tergambar secara jelas melalui kutipan tersebut, membuktikan bahwa Seibei masih seorang anak kecil yang bahkan bisa tertawa terbahak-bahak hanya karena hal sepele.

e) Penakut

Beberapa kali Shiga menggambarkan sosok Seibei yang sebenarnya memiliki karakter penakut terutama terhadap

ayahnya. Namun, ada dua kutipan yang begitu jelas menggambarkan bagaimana Seibeï begitu takut terhadap ayahnya dan juga pada gurunya.

清兵衛はその教員の執念深さが急に恐ろしくなつて、唇を震わしながら部屋の隅で小さくなつていた。(志賀, 1913)

Seibeï seketika takut dengan sikap keras kepala gurunya. Bibirnya bergetar, membuat dirinya menjadi kecil di sudut ruangan.

Kutipan di atas terjadi ketika guru Seibeï datang ke rumahnya dan menemui ibunya. Mendengar ucapan yang dilontarkan oleh gurunya secara keras kepada ibunya, membuat Seibeï pun menjadi takut. Hal tersebut, kemungkinan besar tidak hanya terjadi karena dia takut kepada gurunya, namun karena sebelumnya dia pun beberapa kali mendengarkan ucapan keras dari ayahnya, membuat dirinya menjadi penakut.

清兵衛の父はふと柱の瓢箪に気がつくと、玄能を持って来てそれを一つ一つ割つてしまった。清兵衛はただ青くなつて黙つていた。(志賀, 1913)
Seketika menyadari labu yang tergantung pada tiang rumah, ayah Seibeï mengambil sebuah palu besar dan memecahkannya satu persatu. Seibeï hanya berubah menjadi pucat pasi, tanpa berkata apa pun.

Berdasarkan kutipan di atas yang terjadi ketika ayah Seibeï pulang dari tempat kerjanya dan menemukan fakta bahwa guru Seibeï datang ke rumah. Melihat ayahnya yang menghancurkan labu botolnya itu, membuat Seibeï menjadi pucat pasi dan terdiam. Secara tidak langsung, Shiga Naoya pun menggambarkan Seibeï yang takut kepada ayahnya setelah melihat labu botolnya dihancurkan satu per satu menggunakan palu.

3.1.2 Orang Tua Seibeï

Seibeï memiliki orang tua yang terdiri dari ayah dan ibunya. Ayah Seibeï bekerja sebagai tukang kayu. Sementara ibu Seibeï tidak diceritakan bekerja, namun dapat diambil kesimpulan bahwa dia bekerja sebagai ibu rumah tangga, sebagaimana cerpen ini ditulis di era Taishō. Dalam hal ini, penulis menggabungkan karakter dari ayah dan ibu Seibeï.

a) Pemarahan dan Kasar

Di sepanjang cerpen ini berlangsung, ayah Seibeï selalu memarahi Seibeï tanpa alasan. Pertama-tama adalah ketika Seibeï ikut berkomentar ketika pembicaraan antara dirinya dan tamu mengenai labu Bakin. Berikut adalah kutipan dari ayah Seibeï yang memarahi Seibeï karena komentar sok tahunya.

「あの瓢はわたしにはおもしろくなかつた。かさばつとるだけじゃ。」彼はこう口を入れた。
それを聴くと彼の父は目を丸くして怒つた。

「何じゃ。わかりもせんくせして、黙つとれ！」(志賀, 1913)

“Aku tidak peduli dengan labu tersebut. Labu itu bukan apa-apa, hanya besar saja,” sambung Seibeï.

Mendengar perkataan itu, sang ayah membulatkan matanya sambil berteriak marah, “Apa yang kamu tahu tentang itu? Tutup mulutmu!”

Puncak kemarahan ayah Seibeï adalah setelah kedatangan guru Seibeï yang menangkap basah Seibeï sedang memoles labu saat pelajaran berlangsung. Berikut kutipan dimana ayah Seibeï memarahi Seibeï dengan kata-kata yang kasar.

まもなく清兵衛の父は仕事場から帰つてきた。で、その話を聞くと、急に側にいた清兵衛を捕まえてさんざんになぐりつけた。清兵衛はここでも「将来とても見込みのない奴だ。」と言われた。「もう貴様のよ

うなやつは出ていけ。」と言われた。(志賀, 1913)

Tidak lama kemudian, ayah Seibei pulang dari lokasi kerjanya. Ketika mendengar apa yang terjadi, dia tiba-tiba menarik Seibei yang ada di sampingnya, dan memukulinya. Di saat itu juga, dia berkata kepada Seibei: “Jelas tidak ada masa depan sama sekali untuk anak kecil nakal sepertimu!” katanya. “Anak sialan sepertimu—keluarlah!” katanya lagi pada Seibei.

Kemarahan sang ayah yang tertulis dengan jelas dalam kutipan di atas merupakan penggambaran bagaimana ayah Seibei ketika berada di puncak emosinya. Tidak cukup dengan memarahi Seibei, ayahnya juga menggunakan kata-kata kasar seperti “kisama” yang berarti kamu namun dengan maksud yang kasar dan mengusirnya dari rumah.

b) Egois

Baik ayah Seibei maupun ibu Seibei secara tidak langsung digambarkan oleh penulis memiliki sifat egois. Hal tersebut tampak dari bagaimana keduanya tidak mencoba untuk mendengarkan penjelasan Seibei terlebih dahulu mengenai kesalahan yang dilakukannya di kelas, namun langsung memarahinya.

さんざん叱言を並べたあと、教員はとうとうその瓢箪には気がつかずに帰って行った。清兵衛はほっと息をついた。清兵衛の母は泣き出した。そしてダラダラとぐちっぽい叱言を言い出した。(志賀, 1913)

Setelah memberikan ibu Seibei ceramah yang keras, guru tersebut tanpa memperhatikan labu-labu itu, akhirnya pergi. Seibei pun menghela napas lega. Ibunya menangis tersedu-sedu, kemudian memulai omelan panjang sambil menggerutu kepada Seibei.

Kutipan di atas adalah bagaimana sikap ibu Seibei setelah kedatangan guru Seibei ke rumah. Setelah mendapatkan ceramah dari gurunya, ibu Seibei tidak

bertanya dahulu kepada Seibei, namun langsung merasa malu karena perlakuan Seibei. Selain itu, setelah kepergian guru tersebut, ibu Seibei pun kembali memarahi Seibei.

3.1.3 Guru Seibei

Guru Seibei berasal dari bagian lain Jepang yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa orang-orang di daerah tempat Seibei tinggal bahkan tertarik pada hal-hal tidak penting, contohnya adalah labu. Guru Seibei digambarkan sebagai orang yang keras dan juga pemuja etika bushido.

a) Keras

「とうてい将来見込みのある人間ではない。」こんなことまで言った。そしてその丹精を凝らした瓢箪はその場で取り上げられてしまった。清兵衛は泣けもしなかった。(志賀, 1913)

“Kamu adalah orang yang sama sekali tidak memiliki prospek dalam kehidupan,” katanya pada Seibei. Labu yang telah Seibei berikan perhatian dan penuh kasih diambil darinya di tempat. Seibei bahkan tidak bisa menangis.

Pada kutipan di atas merupakan adegan dimana sang guru memergoki Seibei yang sedang memoles labunya di bawah meja belajar saat kelas sedang berlangsung. Dia yang sebelumnya bahkan tidak peduli dengan lagu-lagu yang dilantunkan oleh murid-murid tentangnya di taman bermain, menjadi marah karena melihat Seibei yang melakukan kegiatan lain di tengah pelajaran Etika yang sedang diajarkannya.

b) Pemuja etika Bushido

Shiga Naoya menggambarkan sosok guru yang menyukai dan memuji etika bushido. Bushido merupakan prinsip hidup samurai yang diajarkan dari dahulu sampai sekarang hingga menjadi prinsip hidup masyarakat Jepang paa umumnya. Bushido

pada dasarnya mengajarkan masyarakat Jepang mengenai kesetiaan, kejujuran, etika sopan santun, tata krama, disiplin, rela berkorban, kerja keras, kebersihan, hemat, kesabaran, ketajaman berpikir, kesederhanaan, serta Kesehatan jasmani dan rohani (Mulyadi, 2014).

この教員は武士道を言うことの好きな男で、雲右衛門が来れば、いつもは通り抜けるさえ恐れている新地の芝居小屋に四日の興行を三日聴きに行くくらいだから・・・(志賀, 1913)
Guru ini adalah pria yang suka berbicara tentang bushido, dan ketika Unemon datang, dia biasanya pergi ke teater di Shinchu, di mana dia bahkan takut untuk melewatinya, untuk mendengarkan pertunjukan empat hari selama tiga hari.

Dalam kutipan di atas tergambar dengan jelas bahwa sang guru menyukai etika bushido. Sang guru yang begitu memuji etika bushido tentu saja akan memiliki sikap yang sesuai dengan etika yang diajarkan sejak zaman samurai tersebut.

3.2 Peran Orang Tua Seibeï Terhadap Perkembangan Karakter Seibeï

Friedman (2010) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan dua orang atau lebih yang bersatu karena ikatan kebersamaan dan ikatan emosional dan mereka yang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari keluarga (dalam Eka et al., 2015). Keluarga terutama orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan psikososial seorang anak (Sopiah, 2014). Selain itu, pembentukan psikososial anak dimulai ketika tahun-tahun pertama seorang kehidupan seorang anak yang merupakan waktu terpenting dalam membentuk fisik dan mental (Hervira Alifiani & Sn, 2012).

Kebanyakan orang menganggap bahwa kewajiban dan peran seorang ayah sekedar bekerja mencari nafkah untuk keberlangsungan perekonomian keluarga,

sedangkan ibu berperan untuk mendidik anak serta urusan rumah tangga, yang mana seharusnya keduanya bekerja sama untuk mendidik anak-anak (Ginjar, 2017).

Orang tua pun juga memiliki kewajiban dalam memelihara dan menjaga keberlangsungan hidup anaknya karena orang tua merupakan pendidik dan orang pertama di rumah yang berinteraksi dengan anak. Dalam proses pendidikan anak di rumah, orang tua diperlukan untuk mengontrol, memberikan petunjuk, memberikan bimbingan, dan memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk membantu anak belajar banyak hal (Ardiyana et al., 2019).

Dalam hal ini, orang tua Seibeï memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter Seibeï. Dimulai dengan ayah Seibeï yang seharusnya berperan sebagai sosok yang memberikan contoh kepada Seibeï, namun justru memberikan gambaran sosok orang yang kasar dan pemaarah. Sementara itu, ibu Seibeï digambarkan sebagai sosok yang malu terhadap perbuatan anaknya. Meskipun Seibeï masih berumur 12 tahun, hal tersebut merupakan hal yang wajar bagi seorang anak untuk memiliki ketertarikan yang berlebihan terhadap sesuatu dan bahkan melakukan satu kesalahan di tengah pelajaran.

Ayah Seibeï yang tidak peduli pada kegiatan yang dilakukan Seibeï maupun ketertarikan Seibeï yang berlebihan. Ketika tamu datang ke rumahnya, ayah Seibeï justru memberikan komentar kasar soal Seibeï dan hobinya, padahal Seibeï masih anak-anak. Seolah-olah hobinya itu adalah perbuatan yang buruk dan tidak boleh dilakukan oleh anak seumurannya, ayah Seibeï menganggap bahwa hobi Seibeï adalah kegiatan yang membuang-buang waktu. Tanpa di ketahui olehnya, labu botol yang telah Seibeï poles dan urus dengan penuh kasih tersebut dapat dijual dengan harga hingga 600 yen.

Selanjutnya, pada dasarnya ayah Seibeï memiliki sifat yang keras dan

pemarah. Ketika membicarakan tentang Bakin, SeibeI yang sok tahu ikut mencampuri obrolan ayahnya dan tamunya. Sekali lagi, padahal SeibeI merupakan anak kecil yang polos dan bertindak semaunya, sehingga wajar saja dia membuat komentar seperti itu. Namun, ayah SeibeI justru memarahinya karena bersikap sok tahu.

Di dalam cerita pendek *SeibeI to Hyoutan*, Shiga Naoya menyinggung soal labu Bakin. Alasan mengapa dia memilih Bakin karena hal ini berhubungan dengan ayahnya. Ayahnya yang tidak menyukai pekerjaannya sebagai penulis membuat Shiga menentang dengan berkata bahwa seorang Bakin pun bahkan dulunya seorang penulis, namun penulis yang tidak terkenal. Shiga Naoya mengetahui kebenaran bahwa ayahnya menyukai Bakin dan sering membaca novel karya Bakin yang berjudul *Nansou Satomi Hakkenden* 『南総里見八犬伝』 yang memiliki 106 jilid (Flenner, n.d.).

Di samping ayah SeibeI, ada ibu SeibeI yang juga ikut berperan dalam pembentukan karakter SeibeI. Setelah kedatangan guru SeibeI ke rumahnya, ibu SeibeI tanpa bertanya pada SeibeI apakah SeibeI benar melakukan hal tersebut atau tidak, apa alasan SeibeI melakukan hal tersebut, namun justru langsung memberikan omelan panjang kepada SeibeI.

Peran orang tua yang seharusnya justru tidak dilaksanakan oleh kedua orang tua SeibeI. Apabila kedua orang tua SeibeI lebih peduli dan melakukan perannya sebagai orang tua, SeibeI pun pasti tidak akan melakukan hal yang membawanya ke dalam ketidak beruntungan.

3.3 Dampak Peran Orang Tua SeibeI Terhadap Perkembangan Karakter SeibeI

Anak merupakan individu yang unik dimana masing-masing memiliki bawaan, minat, kemampuan, dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda (Gusmaniarti & Suweleh, 2019). Pada

dasarnya, anak juga memiliki kebiasaan yang didapatkan dari kebiasaan orang tuanya. Seorang anak tentu akan mencontoh perilaku orang tuanya karena kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan para pendidik di sekitarnya akan memengaruhinya (Erzad, 2018).

SeibeI digambarkan sebagai seorang anak dengan ketertarikan yang unik dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Dibandingkan bermain dengan anak-anak seumurnya, dia lebih memilih untuk mengumpulkan labu dan memolesnya menjadi indah. Ketertarikannya yang berlebihan terhadap labu merupakan salah satu dampak dari peranan orang tuanya. Berdasarkan karakter ayah SeibeI yang pemarah dan kasar terhadap SeibeI, membuat SeibeI menjadi pendiam, sehingga dia menjadi anak yang penyendiri. Untuk mengisi kekosongan tersebut, dia pun mencari kegiatan yang dapat mengisi waktunya, yaitu mengumpulkan labu botol.

Selanjutnya, kesalahan SeibeI saat kelas berlangsung merupakan salah satu dampak dari peranan orang tuanya selama di rumah. Selama ini, orang tua SeibeI tidak pernah peduli dan hanya memarahinya karena memiliki ketertarikan terhadap labu botol tersebut. Rasa tidak peduli terhadap anak, merupakan salah satu pembentuk pola pikir seorang anak bahwa orang tua mereka tidak akan memarahi mereka apapun yang mereka lakukan. Maka dari itu, SeibeI yang tidak memiliki rasa tanggung jawab, berani mengerjakan dan memoles labu botolnya di bawah meja belajar ketika kelas berlangsung.

Terakhir, dampak dari kemarahan orang dewasa di sekitar SeibeI yang berujung pada sikap SeibeI yang tidak berubah, yaitu ketertarikan yang berlebihan. Peran keluarga sangat penting dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan anak karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima oleh anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya

mendapatkan bimbingan dan didikan, sehingga pendidikan terbanyak yang diterimanya adalah dalam keluarga (Yulianti, 2014).

Diawali dengan guru Seibei yang memarahinya dan langsung menyita labu botolnya, kemudian membawa permasalahan tersebut kepada orang tuanya yang berada di rumah. Kemarahan guru Seibei yang tidak tertampung itu justru membuat permasalahan semakin besar. Dari hal tersebut, Seibei menjadi lebih penakut daripada sebelumnya. Setelah permasalahan tersebut dibawa ke rumah, baik ibu dan ayahnya langsung memarahi Seibei tanpa bertanya terlebih dahulu kepada Seibei.

Pola pikir seorang anak adalah hal yang paling kompleks dalam kehidupan berkeluarga. Grotberg (1979) mengungkapkan bahwa tugas orang tua (*parental role*) dalam proses pendidikan anak adalah memberikan stimulasi pendidikan (*educational stimulation*) dan dukungan emosi (*emotional support*). Stimulasi edukasi berbentuk pemberian kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi diri baik secara emosional maupun intelektual, sementara dukungan emosi merupakan hubungan interpersonal antara anak dan orang tua (dalam Rosdiana, 2006).

Akibat kemarahan yang langsung dilontarkan orang-orang dewasa tersebut kepada Seibei tanpa memberikan kesempatan Seibei untuk berbicara, Seibei pun kembali lagi mengulangi kesalahannya di masa depan.

.....清兵衛は今、絵を描くことに熱中している。これができたときに彼にはもう教員を怨む心も、十あまりの愛瓢を玄能で割ってしまった父を怨む心もなくなっていた。
しかし彼の父はもうそろそろ彼の絵を描くことにも叱言を言い出してきた。(志賀, 1913)

Seibei sekarang dengan antusiasnya asyik menggambar. Dia tidak lagi

merasakan kekesalan atau kebencian terhadap gurunya atau ayahnya yang telah menghancurkan lebih dari sepuluh labu kesayangannya dengan sebuah palu. Namun tidak lama kemudian, sang ayah mulai mencaci makinya lagi karena hobi barunya, menggambar.

Meskipun Seibei tidak lagi marah kepada ayahnya maupun gurunya, dia kembali memiliki sikap ketertarikan yang berlebihan terhadap sesuatu, yaitu menggambar. Pada paragraf terakhir cerpen *Seibei to Hyoutan* karya Shiga Naoya ini, dijelaskan bahwa Seibei dengan asyik menggambar seolah-olah dia kembali tenggelam dalam kegiatan tersebut. Namun, sekali lagi sang ayah justru mulai memarahinya lagi. Siklus tersebut akan terus berulang apabila kedua orang tua Seibei tidak menjalankan peran mereka yang seharusnya.

4. Simpulan

Keluarga merupakan hubungan kompleks dalam kehidupan manusia yang terdiri dari orang tua dan anak. Peran orang tua seharusnya adalah mendidik anak mereka, memberikan stimulasi pendidikan, dan juga tidak lupa dukungan emosi. Anak-anak dalam usia yang rentan memiliki kondisi emosional yang tidak dapat dikendalikan. Selain itu, peran orang tua sangat berdampak besar terhadap pembentukan karakteristik seorang anak.

Dalam cerpen *Seibei to Hyoutan* karya Shiga Naoya yang diterbitkan pada tahun 1913, Shiga ingin menggambarkan hubungan dirinya dengan ayahnya yang tidak puas dengan pekerjaannya sebagai penulis. Sama seperti kedua orang tua Seibei yang tidak puas dengan perlakuan Seibei yang berdampak pada kejadian di sekolah, pada akhirnya berdampak pada pembentukan karakter Seibei.

Pembentukan karakter Seibei pun tidak hanya dipengaruhi oleh orang tuanya saja, namun juga dipengaruhi oleh orang dewasa di sekitarnya, yaitu gurunya. Guru yang begitu menjunjung tinggi etika bushido itu

yang bahkan tidak pernah mengusik lagu-lagu yang dibuat oleh anak-anak lain, namun ketika berhubungan dengan kelas Etika, langsung memarahi Seibei sejadi-jadinya. Dampak dari peranan orang tua Seibei dan juga sikap guru Seibei, pada akhirnya menjadi salah satu penyebab kenapa Seibei tidak dapat menghilangkan sifatnya, yaitu memiliki rasa ketertarikan yang berlebihan terhadap sesuatu.

Referensi

- Afifah, N. (2014). *Narasi Hubungan Ayah Dengan Anak Dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye* [UIN Syarif Hidayatullah]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26725/1/NUR_AFIFAH-FDK.pdf
- Anggito, A. dan J. S. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *CV Jejak*. https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Ardiyana, R. D., Akbar, Z., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 494. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>
- Eka, I., Herlina, & Yesi, H. (2015). Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(9), 551–557.
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414. <https://doi.org/10.21043/thufu.v5i2.3483>
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_penelitian_sastra/vFPAMwEACAAJ?hl=en&kptab=overview
- Flenner, D. (n.d.). *A Critical Study of Shiga Naoya, and a Translation*. 71–94.
- Ginanjari, M. H. (2017). Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03), 230–242.
- Gusmaniarti, G., & Suweleh, W. (2019). Analisis Perilaku Home Service Orang Tua terhadap Perkembangan Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(1), 27–37. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.17>
- Halimatussakdiah, H. (2021). *Romantisme Ayah dan Anak Dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini* (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram).
- Hervira Alifiani, P., & Sn, M. T. (2012). Pusat Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa Dan Desain*, 1, 2.
- Mariani, F., Nurizzati, N., & Afnita, A. (2012). Profil Ayah dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 523–530.
- Mulyadi, B. (2014). Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang. *IZUMI*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.14710/izumi.3.1.69-80>

- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. In *Gadjah Mada University Press*.
https://books.google.co.id/books?id=rFELogEACAAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Powell, B. (1990). *Kabuki in Modern Japan*. Palgrave Macmillan UK.
<https://doi.org/10.1007/978-1-349-20945-3>
- Rosdiana, A. (2006). Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini: Survei pada Kelompok Bermain di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 1(2), 62–72.
<https://media.neliti.com/media/publications/259930-partisipasi-orangtua-terhadap-pendidikan-89a4e534.pdf>
- Sopiah. (2014). *Hubungan Tipe Pola Asuh Pengganti Ibu : Keluarga terhadap Perkembangan Psikososial anak Prasekolah* [Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24176/1/Sopiah-fkik.pdf>
- Yulianti, T. R. (2014). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Pos PAUD Melati 13 Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah). *Jurnal EMPOWERMENT*, 4(2252), 11–24.